

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Guba (1990), paradigma dapat dipahami sebagai kumpulan pola asumsi yang mencakup realitas (ontologi), pengetahuan tentang realitas tersebut (epistemologi), serta cara-cara tertentu untuk memahaminya (metodologi) (Crabtree & Miller, 1999, p. 8). Pada penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan sebagai landasan peneliti. Paradigma ini, yang sering disebut konstruktivisme sosial, merupakan perspektif yang kerap diadopsi dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2018, p. 45).

Menurut Eriyanto (2002, p. 43), paradigma konstruktivisme menitikberatkan pada bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi dan metode yang digunakan untuk membentuk konstruksi tersebut. Fokusnya adalah pada aspek pembentukan pemahaman yang dihasilkan dari rekonstruksi pengalaman sosial (Denzin & Lincoln, 2005, p. 184). Individu menciptakan makna berdasarkan interaksinya dengan dunia, dalam artian makna tersebut diarahkan pada objek tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kompleksitas pandangan daripada menyederhanakannya menjadi beberapa kategori saja (Creswell, 2018, p. 46).

Implikasi dari dimensi *philosophical assumptions* dalam paradigma konstruktivis penelitian ini terdiri dari tiga bagian (Creswell, 2018, p. 2-13). Secara ontologis, paradigma konstruksionisme menentang pandangan positivisme yang menganggap realitas berjalan secara seragam mengikuti hukum alam. Sebaliknya, konstruksionisme percaya bahwa realitas terbentuk secara beragam berdasarkan pengalaman sosial yang spesifik sehingga tidak dapat digeneralisasi. Perspektif ini menekankan bahwa dalam penelitian sosial, realitas dipahami secara relatif tergantung pada individu yang mengalaminya (Malik, 2016, p. 67-68).

Dalam aspek epistemologi, paradigma konstruksionisme melihat hubungan antara peneliti dan objek penelitian sebagai interaksi timbal balik.

Untuk memahami realitas sosial secara mendalam, peneliti perlu menyelami perspektif dunia subjektif dari setiap objek penelitian (Creswell, 1994, p. 5). Realitas ini bersifat subjektif dan terbentuk dari pengalaman individu sehingga pendekatan yang mendekati pandangan unik dari subjek penelitian menjadi sangat penting (Malik, 2016, p. 69 - 70). Hal ini memastikan penelitian mencerminkan pengalaman dan pandangan unik dari subjeknya.

Metode konstruktivisme menekankan pendekatan yang partisipatif dan dialektis, dalam artian peneliti terlibat langsung dengan realitas sosial untuk mengamati fenomena secara alami. Setelah pengamatan dilakukan, peneliti mengolah temuan melalui proses konstruksi, rekonstruksi, dan elaborasi. Selama proses ini, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan berbagai konteks, seperti budaya, sosial, ekonomi, dan politik, yang memengaruhi fenomena tersebut (Malik, 2016, p 70 - 71). . Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh.

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa pemahaman individu terhadap realitas sosial dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi mereka sendiri. Dalam konteks ini, Generasi Z dianggap membangun makna atas pemberitaan Aksi Kamisan secara aktif, melalui keterlibatan dengan media dan lingkungan sosial yang memengaruhi cara mereka menafsirkan informasi. Misalnya, saat membaca berita, makna yang terbentuk bukan hanya berasal dari isi pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi dan diskusi dengan teman sebaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses konstruksi makna yang kompleks antara pesan media, pengalaman audiens, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya, khususnya dalam isu-isu hak asasi manusia.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam terhadap fenomena atau masalah, termasuk konteks dan perspektif yang dirasakan oleh individu, tanpa mengutamakan analisis frekuensi atau hubungan sebab-akibat yang objektif (Philipsen & Vernooij-Dassen, 2007, p.

5 - 12; Busetto, Wick, & Gumbinger, 2020, p. 1 - 10). Pada proses pengumpulan data, ukuran sampel atau populasi umumnya terbatas karena penelitian ini lebih menekankan pada kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh daripada jumlah data dikumpulkan. Dalam penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif, berupa percakapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dari individu - individu yang menjadi objek penelitian (Bogdan & Biklen, 2016, p. 54).

Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2008, p. 6), pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menelaah secara menyeluruh pendekatan subjek penelitian—baik berupa tindakan, perilaku, persepsi, maupun motivasi—melalui uraian kata-kata yang dikaji dalam konteks alaminya. Selain itu, dapat digunakan untuk menggali kualitas atau keistimewaan pengaruh sosial yang sulit untuk diukur atau digambarkan dengan pendekatan kualitatif (Saryono, 2010, p. 49). Kedua pandangan ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui metode yang menggali konteks dan makna yang lebih luas.

Creswell (2007, p. 38 - 40) mengidentifikasi lima pendekatan dalam penelitian kualitatif yakni naratif, fenomenologi, teori dasar, etnografi, dan studi kasus. Dalam penelitian ini, jenis dan sifat penelitian yang akan digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan sifat eksploratif. AR & Damaianti (2015, p. 74) dan Creswell (dalam Sugiyono, 2007, p. 3), menyatakan bahwa penelitian kualitatif eksploratif bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok dalam menanggapi masalah sosial.

Sejalan dengan itu, Carmel (dalam Howitt, 2010) menambahkan bahwa penelitian ini berfokus pada pencarian informasi dan pengetahuan di bidang yang masih minim penelitian sebelumnya, menggunakan pertanyaan terbuka dan observasi mendalam prosesnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna yang dibangun oleh individu atau kelompok, terutama dalam konteks persepsi, pemahaman, dan sikap mereka terhadap isu yang dibahas.

3.3 Metode Penelitian

Dalam studi ini, peneliti mengadopsi metode studi kasus sebagai pendekatan untuk menggali dan menganalisis data secara mendalam terkait individu, kelompok, organisasi, atau fenomena tertentu dalam konteks yang spesifik dan terstruktur (Kriyantono, 2021, p. 234). Umumnya, studi kasus dibatasi oleh ruang lingkup aktivitas dan waktu tertentu, sehingga menuntut pengumpulan data yang rinci dan beragam selama periode yang telah ditentukan.

Dalam Miller (dalam Pawito, 2007), studi kasus diartikan sebagai analisis yang mendalam terhadap satu atau lebih individu, komunitas, atau organisasi untuk memahami bagaimana mereka menginterpretasikan suatu peristiwa dalam hidup mereka. Dalam penelitian studi kasus, strategi yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada aspek bagaimana atau mengapa suatu fenomena terjadi (Yin, 2018, p. 4). Jenis penelitian ini yang menitikberatkan pada pengamatan fenomena terkini yang berlangsung dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam Denzin (2009, p. 301), seperti dikutip Gatot Haryanto (2020, p. 155 - 157), studi kasus diklasifikasikan menjadi tiga model utama. Pertama, studi kasus intrinsik dilakukan untuk memahami secara mendalam suatu kasus yang spesifik dan unik, tanpa bertujuan mewakili kasus lain. Penelitian ini biasanya didorong oleh ketertarikan peneliti terhadap kekhususan kasus tertentu.

Berbeda dengan itu, studi kasus instrumental bertujuan menggunakan kasus sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman atau menjelaskan fenomena lebih luas, dengan fokus pada karakteristik khusus yang dapat diambil dari kasus tersebut. Sementara itu, studi kasus kolektif melibatkan sejumlah kasus untuk menggali karakteristik umum, sering kali merupakan pengembangan dari studi kasus instrumental yang memanfaatkan banyak kasus untuk memperkuat analisis (Yin, 2018, p.14). Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus menerapkan pendekatan studi kasus intrinsik karena fokus utama penelitian terletak pada pemahaman mendalam terhadap satu fenomena yang spesifik, yakni bagaimana pemberitaan Aksi Kamisan oleh *Kompas.id* memengaruhi persepsi dan sikap sosial Generasi Z. Studi kasus digunakan bukan sebagai alat generalisasi,

melainkan untuk mengkaji secara intensif dinamika dan makna di balik fenomena tersebut dalam konteks yang nyata dan aktual.

3.4 Key Informant dan Informan/Unit Analisis

Yin (2018, p. 381) memaparkan informan merupakan individu yang terlibat dalam studi kasus sebagai subjek penelitian yang memiliki peran penting dalam menyediakan data yang relevan. Mereka tidak hanya memberikan informasi utama terkait kasus yang dikaji, tetapi juga menawarkan pandangan atau interpretasi mendalam.

Adapun, penelitian berfokus pada eksplorasi cara Generasi Z menafsirkan pemberitaan tentang Aksi Kamisan dan bagaimana pemaknaan mereka dipengaruhi oleh cara media, khususnya jurnalis advokasi, membingkai isu tersebut. Penelitian ini juga menggali sejauh mana Generasi Z memahami pesan yang disampaikan dan apakah pesan tersebut mampu membentuk persepsi, kesadaran sosial, serta tanggapan mereka terhadap isu-isu HAM. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah hubungan erat antara media dan gerakan sosial, dalam artian media berfungsi sebagai saluran utama dalam menyampaikan pesan gerakan ke publik, sementara gerakan sosial menyediakan konten bernilai berita bagi media. Dalam konteks Aksi Kamisan, media memainkan peran strategis dalam membingkai isu pelanggaran HAM, memperluas jangkauan aspirasi aktivis, dan memengaruhi cara Generasi Z memaknai dan menanggapi lebih dalam bagaimana pemberitaan ini dapat mendorong atau menghambat keterlibatan Generasi Z dalam isu-isu sosial.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian ini melibatkan dua kelompok informan. Pertama *key informant* terdiri dari tiga jurnalis *Kompas.id* yang terlibat dalam peliputan Aksi Kamisan. Mereka diwawancarai untuk mengeksplorasi bagaimana proses pemingkai berita dilakukan dan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dibentuk dalam pemberitaan. Kedua, informan utama adalah individu dari Generasi Z berusia 18-27 tahun yang aktif mengonsumsi berita dan memiliki kesadaran atau keterkaitan terhadap isu sosial, terutama yang berkaitan dengan HAM dan Aksi Kamisan. Informan ini dipilih untuk mendalami cara mereka menafsirkan isi berita, merespons isu yang

diangkat, serta sejauh mana pesan media tersebut memengaruhi kesadaran dan potensi partisipasi mereka. Kriteria pemilihan ini bertujuan untuk memahami proses persepsi audiens muda terhadap isu kemanusiaan yang disampaikan melalui media arus utama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) sebagai pendekatan utama.

Wawancara awal dirancang secara tidak terstruktur dan ditujukan kepada tiga jurnalis *Kompas.id* yang memiliki keterlibatan langsung dalam peliputan Aksi Kamisan. Wawancara tidak terstruktur dipilih agar percakapan tetap fokus pada topik penelitian, tetapi tetap fleksibel sehingga memungkinkan informan menyampaikan perspektif mereka secara lebih luas. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menguji pemahaman awal mereka terkait pemberitaan Aksi Kamisan, sekaligus membuka ruang bagi wawasan baru yang mungkin muncul selama proses wawancara (Rubin & Rubin, 1995). Wawancara ini bertujuan untuk menggali cara jurnalis mbingkai pemberitaan tentang Aksi Kamisan, pesan utama yang ingin disampaikan kepada publik, serta tantangan yang mereka hadapi dalam meliput isu hak asasi manusia. Hasil wawancara ini akan menjadi bahan utama dalam FGD guna mengeksplorasi bagaimana Generasi Z memahami dan menanggapi pemberitaan tersebut.

Selanjutnya, tahap *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman dan penerimaan pesan yang disampaikan oleh media terkait isu Aksi Kamisan kepada audiens. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi isu atau fenomena tertentu melalui diskusi kelompok yang melibatkan individu-individu yang saling berinteraksi (Kitzinger & Barbour, 1999). Dalam diskusi ini, para partisipan akan berbagai pertanyaan, memberikan komentar serta menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait suatu masalah atau isu sosial (Afiyanti, 2008, p. 59).

Tujuan peneliti menggunakan FGD dalam penelitian ini, untuk memahami bagaimana Generasi Z membangun pemahaman mereka tentang isu-isu sosial

melalui pemberitaan di *Kompas.id*. Melalui FGD, peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika kelompok, bahasa yang mereka gunakan, serta argumen-argumen yang mereka kemukakan dalam menafsirkan pemberitaan tentang Aksi Kamisan. Dalam metode ini memiliki karakteristik jumlah partisipan yang bervariasi dalam setiap kelompok diskusi. Satu kelompok biasanya terdiri dari antara 4 hingga 8 individu (Kitzinger, 1996, p. 299-302; Twin, 1998, p. 654-661), atau dapat juga berjumlah 6 hingga 10 individu (Howard, Hubelbank, & Moore, 1999, p. 38-41).

Focus Group Discussion dalam penelitian ini melibatkan enam partisipan yang berasal dari kalangan Generasi Z, dengan komposisi seimbang antara tiga perempuan dan tiga laki-laki. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keragaman pandangan dalam kelompok generasi tersebut. Keseimbangan gender ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih menyeluruh dalam mengkaji persepsi terhadap pemberitaan Aksi Kamisan di media massa, khususnya dalam konteks isu hak asasi manusia.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap selama enam minggu mulai dari akhir Januari hingga Maret 2025. Pada minggu pertama, fokus utama adalah menyusun instrumen penelitian, termasuk menyiapkan pedoman wawancara bagi jurnalis dan panduan diskusi untuk FGD. Panduan ini mencakup topik yang akan dibahas, daftar pertanyaan, surat persetujuan, serta tujuan dari setiap pertanyaan untuk memastikan diskusi berjalan terarah.

Minggu kedua akan diisi dengan pelaksanaan wawancara tidak terstruktur dengan tiga jurnalis *Kompas.id* yang aktif meliputi isu Aksi Kamisan. Wawancara ini bertujuan untuk memahami cara media membingkai pemberitaan mengenai Aksi Kamisan serta pesan utama yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Pada minggu ketiga, peneliti merekrut partisipan dari Generasi Z melalui media sosial. Setelah partisipan terpilih, FGD dilaksanakan dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri atas 6-8 peserta. Diskusi ini bertujuan

untuk mengeksplorasi pemahaman serta respons Generasi Z terhadap pemberitaan mengenai Aksi Kamisan.

Minggu keempat difokuskan pada transkripsi data hasil wawancara dan FGD, serta analisis awal untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dalam diskusi. Tahap ini penting untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengaruh pemberitaan Aksi Kamisan terhadap persepsi Generasi Z.

Pada minggu kelima, analisis diperdalam dengan menghubungkan temuan dari wawancara dan FGD. Langkah ini bertujuan memperoleh pemahaman lebih komprehensif mengenai peran media dalam membentuk kesadaran dan sikap Generasi Z terhadap isu sosial.

Minggu keenam menjadi tahap akhir dalam penyusunan laporan penelitian. Laporan ini merangkum seluruh hasil analisis serta kesimpulan utama penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran pemberitaan Aksi Kamisan di *Kompas.id* dalam membentuk persepsi, kesadaran sosial, dan partisipasi Generasi Z dalam isu sosial.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan tingkat kepercayaan dan validitas data dalam penelitian (Zuldafril 2012, p. 89). Keabsahan data tersebut merujuk pada tingkat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian. Wekke (2019, p. 108) menjelaskan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diukur melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas (*credibility*), keterpilihan (*transferability*), keandalan (*dependability*), dan confirmability (*confirmability*).

Menurut Yin (2013, p. 38), desain penelitian sebaiknya dirancang untuk menyajikan rangkaian pernyataan yang logis sehingga kualitas desain dapat dinilai berdasarkan pengujian logika tertentu. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai salah satu cara untuk meminimalkan bias selama proses penelitian (Jonsen & Jehn dalam Fusch et al., 2018, p. 20). Triangulasi dalam

penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkaya kedalaman data yang diperoleh selama proses pengumpulan data (Fusch et al., 2018, p. 20).

Triangulasi dianggap penting karena bertujuan untuk menjamin reliabilitas dan validitas data serta hasil penelitian (Fusch et al., 2018, p. 21). Campbell & Fiske (dalam Jick, 1979, p. 602) mengemukakan bahwa menggunakan lebih dari satu metode dalam proses validasi diperlukan untuk memastikan bahwa variabel yang diukur mencerminkan karakteristik sebenarnya, bukan sekadar metode yang digunakan. Jick (1979, p. 604) menambahkan bahwa efektivitas triangulasi terletak pada prinsip bahwa kelemahan setiap metode dapat diimbangi oleh keunggulan metode lain.

Berdasarkan Sugiyono (2015, p. 83) teknik triangulasi data melibatkan integrasi beragam data dan sumber yang tersedia, sementara Wijaya (2018, p. 120-121) menambahkan bahwa triangulasi melibatkan pengecekan data menggunakan pendekatan berbeda untuk memastikan validitasnya. Menurut Denzin (dalam Moleong, 2010), triangulasi dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu triangulasi data (*triangulation of data*), triangulasi metode (*methodological triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), dan triangulasi teori (*triangulation of theories*).

1. Triangulasi data

Patton (dalam Moleong, 2010, p. 330) menjelaskan bahwa triangulasi data melibatkan perbandingan dan verifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai waktu dan alat yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Sementara itu, Denzin (dalam Flick, 2004, p. 178) menyatakan bahwa triangulasi data melibatkan penggabungan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, waktu, lokasi, dan individu yang berbeda.

2. Triangulasi metode

Denzin (dalam Flick, 2004, p. 179) mengemukakan bahwa triangulasi metode adalah suatu proses yang kompleks, dalam

artian berbagai metode digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Berdasarkan Patton (dalam Moleong, 2010, p. 331) terdapat dua strategi yang diungkapkan dalam teknik triangulasi ini, yaitu memverifikasi tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian dibangun dengan memanfaatkan beragam pendekatan dalam teknik pengumpulan data, serta menggunakan metode yang sama untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber.

3. Triangulasi penyidik

Moleong (2010, p. 331) menyatakan bahwa triangulasi penyidik merupakan teknik yang melibatkan peneliti lain untuk memverifikasi tingkat kepercayaan data. Denzin (dalam Flick, 2004, p. 178) menambahkan bahwa dalam triangulasi penyidik, pengamat atau pewawancara yang berbeda digunakan untuk mengurangi pengaruh subjektivitas peneliti.

4. Triangulasi teori

Menurut Denzin (dalam Flick, 2004, p. 178) menggambarkan triangulasi teori sebagai proses pendekatan terhadap data dengan menerapkan berbagai perspektif dan hipotesis yang didasarkan pada sudut pandang teoritis suatu teori, dengan tujuan untuk mengevaluasi kegunaan dan kekuatan teori tersebut.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, sebagaimana dijelaskan oleh Yin (dalam Fusch et al., 2018), yang mencakup pemanfaatan berbagai sumber seperti dokumen, wawancara, dan observasi. Triangulasi ini dilakukan melalui kombinasi data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan jurnalis *Kompas.id*, diskusi kelompok terarah (FGD) bersama partisipan Generasi Z, serta analisis terhadap artikel berita yang dijadikan stimulus diskusi. Selain itu, peneliti turut

mengamati dinamika Aksi Kamisan melalui konten digital dan media sosial untuk memperkuat konteks temuan.

Proses analisis mengacu pada teori persepsi dari Walgito (2003), yang memandang persepsi sebagai hasil dari proses bertahap, mulai dari penyerapan informasi, pembentukan pemahaman, hingga evaluasi sikap. Konsep *youth in media* dari Feilitzen dan Bucht (2001) juga digunakan untuk melihat bagaimana Generasi Z memaknai pesan media berdasarkan karakteristik dan pengalaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengevaluasi sejauh mana pesan yang dibingkai secara advokatif oleh jurnalis tersampaikan dan dimaknai secara aktif oleh audiens muda. Dengan demikian, penggunaan beragam sumber dan kerangka teori yang komplementer memperkuat kredibilitas dan kedalaman analisis dalam studi ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Sugiyono (2018, p. 482) merupakan proses sistematis untuk mengolah data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkan unit analisis, menyusun pola, dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami. Moleong (2017, p. 280-281) menekankan bahwa proses ini bertujuan untuk menemukan tema utama dan merumuskan hipotesis kerja dari data yang ada. Sementara itu, Flick (2013, p. 4) menyatakan bahwa analisis data bertujuan menjelaskan fenomena secara mendetail, membandingkan kasus untuk menemukan kesamaan dan perbedaan, serta mengembangkan teori dari hasil analisis empiris. Dengan pendekatan ini, analisis data menjadi alat penting untuk memahami dan menyusun teori yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik atau *thematic analysis* untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Liamputtong dan Ezzy (2005) menyatakan bahwa analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema melalui proses membaca secara teliti data yang sudah di transkrip. Adapun pemahaman menurut Braun dan Clarke (2006, p. 79), analisis tematik sebagai metode untuk mengenali, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam

data. Mereka juga menekankan bahwa penggunaan teknik analisis tematik harus sesuai dengan kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan sehingga peneliti dapat mencapai pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin dicapai.

Teknik tematik analisis secara induktif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini berfokus pada pembacaan rinci terhadap data mentah untuk mengidentifikasi konsep, tema, atau model yang muncul secara alami dari data tanpa dibatasi oleh kerangka teori tertentu (Thomas, 2006, p. 238). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola baru yang belum teridentifikasi sebelumnya, sesuai dengan pemahaman Strauss dan Corbin (1998, p. 12) bahwa “peneliti memulai dengan sebuah area studi dan membiarkan teori muncul dari data”.

Beberapa tujuan utama yang mendasari pengembangan pendekatan analisis induktif umum antara lain (Thomas, 2006, p. 238):

1. Untuk menyederhanakan data teks mentah yang beragam dan melimpah menjadi bentuk yang lebih ringkas dan padat;
2. Untuk menjalin hubungan yang jelas antara tujuan penelitian dan temuan utama yang diambil dari data mentah, sambil memastikan bahwa hubungan tersebut dapat dipahami (terbuka untuk dibuktikan) dan dapat dipertanggungjawabkan (logis berdasarkan tujuan penelitian); dan
3. Untuk membangun model atau teori yang menggambarkan struktur mendasar dari pengalaman atau proses yang muncul dalam data teks.

Braun & Clarke (2006) mengidentifikasi enam tahapan dalam proses analisis tematik sebagai berikut

1. *Familiarizing with data*

Pada tahap pertama, Braun & Clarke (2006, p. 87), menyarankan peneliti untuk membaca ulang data setidaknya sekali sebelum melakukan koding, untuk mengidentifikasi pola yang muncul selama pembacaan. Selain itu, proses transkripsi wawancara secara verbatim juga dilakukan sebagai langkah awal. Menurut beberapa ahli, transkrip wawancara adalah

tahap kunci dalam analisis data kualitatif yang bersifat interpretatif (Braun & Clarke, 2006, p. 87). Setelah transkrip FGD selesai, peneliti melakukan pembacaan ulang untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul, seperti kesamaan pandangan atau pemahaman dari informan mengenai pemberitaan yang membahas Aksi Kamisan.

2. *Generating initial code*

Pada tahap kedua analisis tematik, setelah menyelesaikan fase pertama, peneliti mulai untuk mengidentifikasi ide-ide awal dari data yang ada dan mencari hal-hal menarik untuk dianalisis (Braun & Clarke, 2006, p. 88). Di tahap ini peneliti menggunakan koding dengan memeriksa setiap kalimat yang diucapkan oleh informan, mengaitkan setiap pernyataan dengan kode tertentu secara sistematis. Koding ini dilakukan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun, dan peneliti mengulang proses ini untuk setiap jawaban informan sebelum beralih ke pertanyaan berikutnya.

3. *Searching for Themes*

Pada tahap ini, setelah peneliti mengidentifikasi berbagai kode dari data yang diperoleh, peneliti mulai fokus pada penyusunan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih luas (Braun & Clarke, 2006, p. 89). Peneliti mengelompokkan beberapa kode yang terkait untuk membentuk tema yang lebih besar. Misalnya, dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan kode-kode seperti “ketidakadilan sosial”, “peran media”, dan “partisipasi masyarakat” ke dalam satu tema besar yang berjudul “Pandangan Generasi Z terhadap Peran Media dalam Isu Sosial”.

4. *Reviewing Themes*

Pada tahap ini, peneliti melakukan review dan penyempurnaan tema, yang menurut Braun & Clarke (2006) melibatkan dua tingkat.

Pertama, peneliti memeriksa kembali kode yang telah dikelompokkan dalam setiap tema untuk memastikan bahwa semua kode relevan, dan jika ada yang tidak sesuai, kode tersebut dapat dipindahkan atau dihapus. Kedua, peneliti menilai kembali validitas setiap tema dengan menghubungkannya ke keseluruhan data yang ada untuk memastikan bahwa peta tematik yang dibuat benar-benar mencerminkan makna dari data secara menyeluruh (Braun & Clarke, 2006, p. 91).

5. *Defining & Naming Themes*

Pada tahap kelima ini, peneliti perlu menentukan dan menyempurnakan tema yang telah terbentuk dari hasil koding (Braun & Clarke, 2006, p. 92). Peneliti juga perlu memeriksa kembali apakah kode-kode dalam tema yang ada sesuai dengan tujuan penelitian dan menarik kesimpulan dari tema-tema tersebut. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa tema-tema yang dihasilkan dari kodingan benar-benar mencerminkan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

6. *Producing the Report*

Pada tahap terakhir, Braun & Clarke (2006, p. 93) menyarankan peneliti untuk merangkum seluruh proses koding dan analisis data yang telah dilakukan. Di sini, peneliti berfokus pada penarikan kesimpulan dari temuan yang ada, serta menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian. Peneliti juga perlu membandingkan hasil yang ditemukan dengan literatur yang relevan untuk melihat apakah hasil penelitian mendukung atau bertentangan dengan penelitian sebelumnya.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan metode koding tematik secara manual tanpa bantuan perangkat lunak seperti NVivo. Setelah seluruh hasil FGD dengan partisipan Generasi Z dan wawancara mendalam dengan jurnalis

ditranskrip, peneliti melakukan proses *open coding* dengan membaca ulang transkrip secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, kutipan-kutipan tersebut diberi kode awal dan dikelompokkan ke dalam tema-tema kecil berdasarkan kesamaan makna. Tema-tema kecil tersebut kemudian dikategorikan lebih lanjut menjadi tema-tema besar yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti produksi makna media, persepsi audiens, serta efektivitas agenda media. Peneliti juga melakukan validasi antar data untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pandangan partisipan serta menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

Setelah proses transkripsi dan identifikasi kutipan penting, peneliti menyusun daftar kode tematik yang menggambarkan pola pemaknaan partisipan dalam diskusi. Proses ini memungkinkan peneliti mengorganisasi data secara sistematis untuk mendukung interpretasi dan analisis mendalam di bab selanjutnya. Berikut adalah hasil koding tematik dari data FGD Generasi Z:

Tabel 3.7 Tema Persepsi Generasi Z atas Pemberitaan Aksi Kamisan

Kode	Deskripsi Kode	Subtema	Tema Utama
K1	Ketidaktahuan terhadap Aksi Kamisan sebelum membaca berita	Kurangnya eksposur terhadap isu HAM	<i>Awareness</i> & Akses Informasi
K2	Menilai pemberitaan <i>Kompas.id</i> sebagai informatif dan menyentuh	Apresiasi terhadap kualitas berita	Persepsi terhadap pemberitaan
K3	Tidak bersedia membayar langganan <i>Kompas.id</i>	Hambatan ekonomi & preferensi media sosial	Akses dan Distribusi Informasi
K4	Tidak mau membagikan berita ke media sosial	Sikap pasif meskipun paham isu	Partisipasi Sosial
K5	Menyebarkan isu hanya	Partisipasi	Respons Negosiasi

	dalam percakapan pribadi	terbatas	
K6	Pesimis terhadap perubahan sosial lewat aksi	Ketidakpercayaan terhadap efektivitas aksi	Respons Oposisi
K7	Menunjukkan keinginan mengikuti Aksi Kamisan	Dukungan aktif terhadap perjuangan HAM	Respons Dominan
K8	Tidak membedakan <i>Kompas.id</i> dengan <i>Kompas.com</i>	Minimnya literasi media	Kesadaran Platform Media
K9	Menilai media seharusnya gratis dan instan	Harapan terhadap distribusi digital	Preferensi Gen Z
K10	Menganggap membagikan isu ini di medsos adalah bentuk aktivisme	Pandangan terhadap aktivisme digital	Persepsi Aktivisme

